



## NILAI-NILAI PENDIDIKAN NON FORMAL PADA TRADISI OWASA/FAULU DI KABUPATEN NIAS SELATAN, PULAU NIAS

Anggita Anastasya<sup>1</sup>, Eniriat Saputri Fau<sup>2</sup>, Indah Dwi Ardina Ritonga<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Medan, Deli Serdang, Indonesia

[AnggitaAnas222@gmail.com](mailto:AnggitaAnas222@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai, dimensi, kepemimpinan etnis masyarakat nias. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik Pengumpulan datanya melalui observasi terlibat, wawancara mendalam dan juga dokumen-dokumen pendukung. Hasil pengamatan ini menunjukkan bahwa Upacara Owasa dibuat dengan pesta yang bertingkat – tingkat dengan melebihi aturan yang ada yaitu dengan memotong lebih banyak babi sehingga mendapatkan status sosial yang lebih tinggi dari biasanya. Mengingat pesta besar itu memerlukan biaya yang besar, maka tidak semua masyarakat nias mampu melakukannya. Status sosial itu didapatkan dalam bentuk gelar / nama kebesaran. Owasa / faulu dibagi atas dua bagian yaitu owasa faulu bagi salawa / si'ulu' dan owasa / faulu bagi masyarakat biasa.

**Kata Kunci:** Owasa/faulu, tradisi, nias, status sosial

### Abstract

*This study aims to describe the values, dimensions, ethnic leadership of the Nias community. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through involved observation, in-depth interviews and also supporting documents. The results of this observation indicate that the Owasa Ceremony is made with a multi-level party by exceeding the existing rules, namely by slaughtering more pigs so that they get a higher social status than usual. Considering that the big party requires a lot of money, not all Nias people can afford it. Social status is obtained in the form of a title / great name. Owasa / faulu is divided into two parts, namely owasa faulu for salawa / si'ulu' and owasa / faulu for ordinary people.*

**Keywords:** Owasa/faulu, tradition, nias, social status

### PENDAHULUAN

Nias merupakan salah satu pulau yang kaya dengan peninggalan megalitik dan peninggalan yang dimaksud masih tetap berdiri tegar diperkampungan perkampungan tradisional hingga kini. Hampir seluruh aspek kebudayaan Nias yang kita lihat sekarang ini terasa unsur budaya megalitiknya. Di Nias Selatan, beberapa upacara yang berkaitan dengan pendirian bangunan megalitik (Upacara Owasa/Faulu), dan masih dilaksanakan hingga kini, hanya saja dengan berbagai penyesuaian.

Salah satu sarana pengesahan martabat dan kekuasaan masyarakat Nias adalah pelaksanaan Upacara Owasa Si'ulu oleh tokoh adat yang memiliki jejak keturunan pemimpin adat. Upacara ini dilakukan oleh tokoh adat dengan daya dukung kemampuan dibidang material yang besar. Dalam upacara Owasa Siulu digunakan kebudayaan megalitik sebagai simbol kekuasaan pemimpin yang mengesahkan kedudukannya sebagai Siulu

Pada saat seorang tokoh mengesahkan kemampuannya ditengah-tengah masyarakat, maka sebagai tanda akan

kekuasaannya, setiap tokoh adat yang akan menjadi Siulu berhak mendirikan sebuah menhir. Pada masa hidupnya, menhir akan berfungsi sebagai lambang akan jasa-jasanya dan pada saat dia telah meninggal dunia, maka menhir yang didirikannya akan menjadi lambang dirinya. Kenangan dan penghargaan terhadap diri dan jasanya semasa hidup beralih menjadi suatu kegiatan pemujaan terhadap dirinya oleh kaum dan masyarakatnya yang dianggap dapat memberikan perlindungan pelaksanaan kegiatan upacara-upacara tertentu seperti upacara pernikahan

Salah satu bentuk kebudayaan megalitik yang menjadi simbol kekuasaan masyarakat Nias dalam Upacara Owasa Siulu adalah Gowe yang merupakan batu yang keras, berat dan tidak mudah berubah bentuknya sepanjang zaman,

merupakan alasan untuk memilih benda oleh orang Nias untuk mengabadikan suatu peristiwa penting dalam hidup. Peristiwa istimewa tersebut adalah "owasa atau fa'u'lu" sebagai suatu pesta untuk mendeklarasikan dan meneguhkan status sosial seseorang. Batu-batu itu telah menjadi simbol kebesaran dan tingginya status seseorang.

#### **METODE**

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti, yaitu; Analisis Data, dalam pendekatan kualitatif deskriptif dimulai dari mengumpulkan data-data dari berbagai sumber, baik data primer maupun data sekunder. Yang didapatkan melalui observasi, wawancara mendalam, maupun dari dokumen-dokumen pendukung. Dalam proses ini kegiatan yang paling difokuskan peneliti adalah teknik wawancara karena data-data yang akurat dan akan didapatkan melalui proses wawancara mendalam dengan narasumber.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Upacara Owasa / Faulu**

Upacara Owasa/Faulu merupakan rangkaian upacara yang berkaitan dengan struktur sosial atau pembentukan struktur sosial

masyarakat. Nias bagian utara upacara peningkatan status sosial disebut owasa sedangkan di Nias selatan disebut faulu. Upacara Owasa dibuat dengan pesta yang bertingkat – tingkat dengan melebihi aturan yang ada yaitu dengan memotong lebih banyak babi sehingga mendapatkan status sosial yang lebih tinggi dari biasanya.

Status sosial itu didapatkan dalam bentuk gelar / nama kebesaran. Owasa / failu dibagi atas dua bagian yaitu owasa failu bagi salawa / si'ulu' dan owasa / faulu bagi masyarakat biasa.

Tingkatan Upacara owasa yang dilakukan keturunan Balugu / Salawa / Si'ulu (raja):

→ Owasa Bawango Walu, pesta perkawinan anak laki – laki dengan memotong babi 20 ekor.

→ Owasa Famatoro Do'i Ndraono, melahirkan anak dengan memotong babi 2 ekor.

→ Owasa Aifadao Femana Bua No'i, pekerjaan di ladang dengan memotong babi 1 ekor.

→ Owasa Aifadao Fanano Hurukoko, panen dengan memotong babi 1 ekor.

→ Owasa Aifadao Famazehi Omo dan Famazehi Ana'a, beli emas untuk membuat hiasan istri dengan memotong babi 3 ekor.

→ Owasa Fotekhe Gioboroi, ambil batu untuk tempat duduk istri (adulomanu), meja bundar yang kecil / yang lebih besar dari telur ayam (adulomanu) disebut niogadi sedangkan yang lebih besar dari niogadi disebut nilare.

→ Owasa Fanarai Lata – lata, pesta owasa untuk perempuan membayar untuk mertua perempuan 2,5 alisi, 5 alisi, 15 – 20 ekor potong babi dan membayar sama pamannya 2,5 alisi.

→ Owasa Fatome, owasa untuk laki – laki dan ambil osa – osa 20 ekor.

→ Owasa Fodreha Hua – Fawalau, owasa pemberian behu dan nilare dengan memotong babi 50 ekor.

→ Upacara Fome'ana - Fome'ana merupakan upacara makan bersama yang bertujuan menghindarkan kerusakan yang menimpa kampung (upacara penolak bala).

Demikian upacara - upacara adat suku nias, tradisi ini sudah ada dari masa leluhur nias kuno dan diturunkan kepada anak cucu, tapi sebagian upacara adat yang dianggap sudah tidak relevan untuk masa sekarang ini sudah mulai direvisi.

Berikut upacara owasa yang biasanya dilakukan masyarakat biasa.

→ Perkawinan anak laki - laki.

→ Kelahiran anak.

→ Berkebun / memanen.

→ Pesta Owasa Hurukoko, pesta untuk paman, mertua, keluarga lain yang dekat. Pesta ini dilakukan dengan memotong 3, 6, 12 ekor babi.

→ Pesta dengan membuat rumah dilakukan dengan memotong 12 - 20 ekor babi.

→ Fotohebioboro'i merupakan pesta owasa yang memotong 20 - 20 ekor babi.

→ Mengawinkan anak pertama lelaki dilakukan pesta owasa dengan memotong 30 sampai 50 ekor babi.

→ Pesta pada waktu orang tua sakit memotong 30 ekor babi.

→ Sudah tua owasa fodreha hua / famalau, pesta yang terlengkap yang disebut balugu.

Tapi semua upacara untuk masyarakat biasa tersebut dapat di laksanakan sesuai kebutuhan keluarga tersebut.

Sedangkan untuk upacara owasa yang dilakukan keturunan Balugu / Salawa / Si'ulu (raja): Dilaksanakan secara meriah atau acara besar-besaran dan di agungkan.

Demikian upacara - upacara adat suku nias, tradisi ini sudah ada dari masa leluhur nias kuno dan diturunkan kepada anak cucu, tapi sebagian upacara adat yang dianggap sudah tidak relevan untuk masa sekarang ini sudah mulai direvisi.



Gambar keturunan si'ulu



Gambar pesta pernikahan anak si'ulu



Gambar acara owasa/faulu

## SIMPULAN

Kesimpulan dari atas yaitu bahwa upacara owasa/faulu merupakan acara adat nias yang dilakukan secara turun-temurun sampai sekarang.

Upacara owasa/faulu ini hanya dilakukan oleh keturunan bangsawan. Yang dulunya kakek dan nenek moyangnya seorang kepala suku atau si'ulu dan diwariskan kepada anak cucunya secara turun-temurun.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ketut Wiradnyana, Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia., 2010, legitimasi kekuasaan pada budaya nias.
- Julniyah, L., & Ginanjar, A. (2010). Pewarisan Nilai-Nilai Sedekah Bumi pada Generasi Muda di Dusun Taban Desa Jenengan Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan. *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS*, 2(2), 139-145.
- Isnaini, N. (2010). *Pembelajaran nilai moral kepada masyarakat melalui upacara adat "Rokat Tase" (studi praktik pendidikan informal di Desa Dharma Camplong Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang-Madura)* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Shokiyah, N. N. (2012). Batik sebagai sarana penanaman nilai-nilai budaya dan pembentukan karakter bangsa. *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 4(1).
- Mujinem, M. (2010). Nilai-Nilai Kehidupan Sosial Dalam Permainan Tradisional Anak Di Daerah Istimewa Yogyakarta Pada Era Globalisasi. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 10(1).
- Rizal, A. S. (2011). Transformasi corak edukasi dalam sistem pendidikan pesantren, dari pola tradisi ke pola modern. *Jurnal pendidikan agama islam-ta'lim*, 9(2), 95-112.
- Larasati, T. A. (2010). Pemanfaatan Nilai-nilai Luhur Warisan Budaya Bangsa dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Widyariset*, 13(1), 135-144.
- Mawardi, I. (2012). Pendidikan Life Skills Berbasis Budaya Nilai-nilai Islami dalam Pembelajaran. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 215-230.
- Wiradnyana, K. (2010). *Legitimasi Kekuasaan Pada Budaya Nias: Panduan* TH, ID, KH MY, and BN SG. *Bawomataluo Destinasi Wisata Nias Pulau Impian*. Deepublish, 2018.
- Penelitian arkeologi dan Antropologi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.